BAB III

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH ORANGTUA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SIWALANKERTO

A. Pola Asuh Orangtua Pada Anak Tunagrahita Ringan di Siwalankerto

1. Siwalankerto

Lokasi penelitian ini beralamatkan di Jl. Siwalankerto III No. 7 RT.03 RW.01 Kelurahan Siwalankerto, Kec. Wonocolo yang berbatasan sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Batas Wilayah Kelurahan Siwalankerto

NO	BATAS	KELURAHAN	KECAMATAN
1	Sebelah Utara	Jemur Wonosari	Wonocolo
2	Sebelah Timur	Kutisari	Tenggilis
3	Sebelah Selatan	Dukuh Menanggal	Gayungan
4	Sebelah Barat	Menanggal	Gayungan

Untuk menuju ke wilayah ini sangat mudah. Sebab semua kendaraan bisa mengakses wilayah ini. Dan sebagian besar warga di Siwalankerto bekerja sebagai karyawan pabrik, guru, wiraswasta, dokter, pedagang dan masih banyak lagi.

Hubungan sosial antar warga masih terjalin kuat dengan adanya sering perkumpulan rutin warga di setiap masing–masing RT, perkumpulan pengajian, perkumpulan muda–mudi masjid dan di setiap RT, serta masih banyak kegiatan dari setiap RT masing -masing. Dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh pihak RT, klien tetap menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. DeskripsiKonselor dan Klien

a. Konselor

Konselor adalah orang yang bertugas membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Konselor disini hanya mengarahkan atau membimbing klien kearah yang lebih baik, bukan untuk mengambil keputusan untuk jalan keluar dari permasalahannya yang dihadapi oleh klien. Karena yang mengambil keputusan adalah klien sendiri. Adapun yang menjadi konselor dalam penelitian ini adalah:

Nama	: Ria Mawarnita
Tempat Tanggal Lahir	:Malang, 10 Juli 1991
Alamat	:Jl. Siwalankerto III No.24 Wonocolo, Surabaya
Agama	: Islam
Pendidikan	:Tamat SDN Karangrejo2 Garum, Blitar2004 :Tamat SMP N 2 Garum, Blitar 2007 :Tamat SMA BINABANGSA Surabaya 2010
Pengalaman	: Asisten (pengajar) KUMON Deltasari tahun 2011 sampai sekarang, Anggota Campus Social Responsibility (CSR) UIN Sunan Ampel Surabaya dan Kota Surabaya (pendampingan anak putus sekolah) periode pertama 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk pengalaman–pengalaman sebagai konselor sendiri sangatlah terbatas, namun demikian dapat dipertimbangkan meski hanya sebatas yang dilakukan oleh konselor antara:

1) Peneliti pernah melakukan pendampingan anak putus sekolah selama 1 tahun di wiliyah Kecamatan Sawahan Surabaya, klien tersebut putus sekolah karena banyak faktor salah satunya adalah afaktor dari orangtua yang cerai.
2) Peneliti sampai saat ini masih menangani beberapa siswa bermasalah di KUMON Deltasari dalam bimbingan belajar.
3) Peneliti pernah melakukan proses konseling terhadap siswa SMA di salah satu SMA di kota Surabaya

b. Klien

Klien adalah individu yang mempunyai atau mengalami permasalahan dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan sendiri. Klien dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang memilki anak usia 14 tahun dan mengalami tunagrahita ringan. untuk lebih jelasnya konselor akan menguraikan tentang identitas klien. objek dari penelitian ini adalah:

Nama	: Bu Siti (Nama samaran)
Tempat Tanggal Lahir	: Surabya, 17 Agustus 1968
Agama	: Islam
Pendidikan	: Tamat SMP
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Latar belakang keluarga klien

Klien merupakan ibu rumah tangga yang 3 tahun ini telah menjadi seorang janda setelah suaminya meninggal diusia 55 tahun karena penyakit kanker hati, dan memiliki tiga orang anak perempuan, beliau anak ke dua dari lima bersaudara. Anak bungsu nya saat ini berusia 14 tahun masih duduk di kelas 4 SD dan terindikasi mengalami hambatan perkembangan semenjak usia 2 tahun yang terlihat dari gaya berbicaranya. Berbagai cara pengobatan sudah ditempuh oleh Bu Siti dan keluarganya. Dari memberi obat, vitamin dan dibawa ke psikolog anak. Tetapi sampai usia 14 tahun masih menunjukan perkembangan yang masih sedikit.

Ketika mendiang suami Bu siti masih hidup, Bu Siti masih sanggup untuk memberi pengasuhan yang intens. Tetapi semenjak suaminya meninggal, Bu Siti sudah agak berkurang untuk mendidik anaknya, dikarena kemauan anaknya semakin lama semakin berkurang untuk belajar. Disamping kesibukan Bu Siti yang setiap harinya sekarang menjadi kepala rumah tangga dan harus mencari kebutuhan keluarganya dengan berjualan kue dan mengasuh anak tetangga yang dititipkan setiah hari dirumahnya, menjadi salah satu pemicu berkurangnya perhatian dalam mendidik anaknya untuk membangun semangat belajarnya kembali. Sehingga anaknya di ikutkan bimbingan belajar di sekitar rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Latar belakang Ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, keluarga klien adalah keluarga yang bercukupan meskipun pada saat ini sudah tidak ada sosok kepala keluarga. Masih ada anak pertamanya yang bisa membantu Bu Siti untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Sedangkang biaya untuk sekolah anaknya yang mengalami tunagrahita ringan tidak terbilang cukup besar, karena masih ada dana BOS dari sekolahnya dan masih sering mendapat santunan anak yatim dari berbagai lembaga di lingkungan rumah klien. Dan masih ada saudara – saudara dari keluarga suami dan Bu Siti yang masih peduli ikut membantu.

3. Deskripsi masalah klien

Berdasarkan fakta yang di jumpai dilapangan, bahwasanya klien mempunyai masalah pola asuh anak yang mengalami tunagrahita ringan dalam menunjang nilai nilai akademis dalam pembelajaran di sekolah. Dengan kondisi anak yang memiliki keterbatasan dalam menangkap dan mengolah ilmu yang di peroleh klien merasa tidak sanggup untuk mendidik anaknya. Selain itu juga semangat belajar anak yang semakin lama semakin menurun dan dorongan dari saudara-saudara yang kurang memicu anak, klien tidak tau harus berbuat apa untuk membuat anaknya bisa menjadi lebih baik.

Sehingga anaknya sekarang hanya di ikutkan bimbingan belajar tanpa dikontrol kembali hasil belajarnya. Selain itu juga klien enggan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pendapat saudara–saudaranya dalam mendidik anak untuk belajar. Karena klien merasa lebih tau kemampuan anaknya dan merasa anaknya berbeda dengan anak–anak yang normal.

Pada awalnya klien pernah minta tolong kepada konselor untuk membantu dalam proses belajar anak klien. Dengan pertemuan konselor dengan anak klien, konselor merasa ada yang tidak wajar dari anak tersebut dibandingkan dengan anak–anak pada umumnya. Karena peneliti merasa ada sesuatu yang tidak wajar dengan anak tersebut, dikesempatan lain akhirnya peneliti sering berkunjung kerumah klien untuk dan wawancara dengan klien untuk mencari informasi tentang anak klien.

Dari hasil wawancara dengan klien, dalam mendidik anaknya klien merasa tidak sanggup dengan kondisi anaknya yang kurang menguasai segala mata pelajaran disekolah apalagi semenjak ditinggal suaminya meninggal, kurang adanya kontrol dalam mengawasi bimbingan belajar pada anaknya dikarenakan klien sibuk menjacari kebutuhan hidup sehari–hari.

B. Bimbingan Konseling Islam dengan *Bibliotherpy*

1. Proses Bimbingan Konseling Islam dengan *Bibliotherapy* Meningkatkan Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Yang Mengalami Tunagrahita Ringan di Siwalankerto

Bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sistematik dalam menfasilitasi individu dalam mencapai tingkat perkembangan optimal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan serta fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.

Setelah melihat bentuk pola asuh yang diberikan kepada anak klien, konselor memberikan konseling pada klien yang sesuai dengan masalah–masalah klien, maka langkah konselor dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling islam adalah:

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dilakukan konselor dalam kasus ini mengenai klien yang disertai dengan perilaku klien dalam memberi pola asuh terhadap anaknya. Sehingga konselor mendapatkan gambarang tentang masalah yang ada pada klien.

Selain itu, konselor melakukan kunjungan kerumah klien dan mengikuti aktivitas klien yang disertai dengan observasi dan wawancara dengan klien mengenai pemberian pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Dalam melakukan kegitan tersebut konselor berusaha untuk membawa situasi yang santai dan tetap fokus pada aktivitas yang dilakukan klien. Sehingga dengan sendirinya dan sebebas mungkin klien menceritakan semua yang dirasakan ketika memberi pola asuh anaknya. Berikut cuplikan wawancara konselor dengan klien.

> " aku *yo gak ngerti carane mblajari seng pas iku. Padahal lak ku mblajari yo gak kurang – kurang. Opo wes tak tukokne mulai A- B – C – D...iko yo onok perkalian, tak kon ngafalne yo gelem titik – titik, tapi mene wes lali maneh*"
>
> " *yo..*semenjak *bapak gak onok iku, aku wes jarang mbalajari ifa. Polahe arek dewe yo gak gelem. Mari les ngono iku tak kon belajar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maneh yoan ria, tapi gak gelem arek. Capek jarene. Yo wis lah gak tak pekso yoan arek e."

" akhire *aku jarang yoan mblajari, wes pegel yoan awak ku lak bengi. Kadang lak onok PR yo tak delok isok gak ngerjakne, lak aku gak isok yo mbak – mbak e senga ngajari, tapi mbak yo gak tlaten lak mblajari*."[73]

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut menunjukan identifikasi masalah klien yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran anak, kurang mengerti membimbing yang tepat, kurang waktu untuk mengeontrol anak saat belajar, tidak membatasi kemauan anak.

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, maka konselor pun mencari informasi dengan bertanya kepada tetangga klien.

Menurut tetangga disekitarnya, pengasuhan kliean terhadap anaknya kurang tepat. Karena klien terlalu menuruti apa kemaun si anak serta kurang pengarahan yang tepat dalam mengasuh anaknya. Sehingga ketika sang suami meninggal klien merasa tidak sanggup untuk mengasuh anaknya. Berikut cuplikan hasil wawancaranya:

"*kalau menurut tante, bu siti itu salah mendidik anaknya, terlalu dituruti karepe. Gak tau diarahno mualai cilik dadine saiki karepe yo karepe*"[74]

"*Orangtua yang cenderung sibuk bekerja dan menganggap permasalahan yang dialami anaknya adalah hal yang biasa, akan berakibat pada* perkembangan *anak sebatas insting anak tersebut. Hal tersebut dikarenakan anak dengan typical tersebut tidak memiliki imajinasi positif untuk berkembang, hanya sebatas melakukan apa yang menurutnya perlu dilakukan*."[75]

[73]Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 2 April 2015 pukul 10.43
[74]Hasil wawancara dengan tetangga klien pada tanggal 5 April 2015 pukul 10: 43
[75]Hasil wawancara dengan tetangga klien pada tanggal 7 April 2015 pukul 15: 02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil cuplikan wawancara tersebut menunjukkan identifikasi masalah klien yang memberikan pola asuh kurang tepat danklien sibuk bekerja.

Dari hasil wawancara dengan klien dan tetangga klien dapat menyimpulakan beberapa masalah yang dialami klien dalam pengasuhan anak:

1) Kurang mengerti cara mengasuh anak yang berkebutuhan khusus
2) Terlalu sibuk bekerja
3) Kurangnya waktu untuk mengontrol anak dalam belajar
4) Kesulitan memahami bahan pelajaran anak
5) Tidak membatasi kemauan anak

Sehingga dari hasil wawancara dan observasi konselor menemukandampak dari pengasuhan yang telah di lakukanklien terhadap anaknya:

1) Anak malas belajar. Terbukti dari hasil wawancara konselor dengan klien dan observasi konselor saat mendampingi anak klien saat belajar. Setiap diberi latihan soal beberapa kali pertemuan tidak pernah dikerjakan denga alasan “banyak soalnya”.
2) Susah konsentrasi. Berdasarkan observasi konselor, ketika belajar selalu ada saja yang dilakukan. Dan sering mengajak berbibacara yang tidak jelas maksudnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Belajar sambil melihat televisi. Menurut klien dan menurut narasumber yakni orangtua Bu Siti dan kakak Bu Siti.
4) Daya ingat lemah. Terbukti dari saat konselor mendampingi belajar anak klien. Anak sering bertanya tentang jawaban soal, padahal sudah berkali kali materinya di ulangi. Dan konselor sudah menekankan untuk mengingatnya dan cara pengerjaan soal – soal.
5) Tidak mudah bergaul. Terbukti berdasarkan pengamatan konselor ketika mengajak pergi kesuatu tempat dan pergi kerumah konselor. Anak hanya diam saja ketika bertemu seseorang dan sesampai dirumah konselor hanya didalam kamar saja.
6) Makan yang tidak teratur. Berdasarkan hasil observasi konselor yang melihat kondisi fisik anak klien.
7) Melakukan sesuatu hanya berdasarkan keinginannya sendiri. Hal ini terbukti ketika pada waktu kunjugan kerumah, klien dan anak sedang berdebat. Anaknya ingin membeli makan sedangkan menurut klien si anak ini barusan makann dank lien melarangnya untuk membeli makan. Tetapi si anak tetap saja membeli dan santainya tetap membeli dan memakan makanan tersebut.

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah, langkah selanjutnya diagnosa yaitu untuk menetapkan masalah yang dihadapi berdasarkan hasil identifikasi masalah. Konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu pemberian pola asuh yang kurang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan oleh orangtua yang kurang mengerti pola asuh yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus.

Klien sebenarnya mampu mendidik anaknya apabila mengerti tata cara yang tepat dari anak masih dini dan tidak terlalu membebaskan kemauan anaknya sejak kecil. Karena kesibukan yang dilakukan klien sehari–harinya dan klien kurang merespon jika di ingat oleh orang–orang disekitarnya, karena klien sudah merasa berusaha maksimal dalam memberi pola asuh terhadap anaknya.

c. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah klien, Langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan klien beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberikan teknik biblokonseling yakni suatu teknik buku atau bahan bacaan yang berfungsi untuk mengalihkan orientasi dan memberikan pandangan-pandangan yang positif sehingga dapat memberikan wawasan kepada klien agar bisa mendidik anaknya secara tepat berdasarkan kemampuan anak serta dapat mengarahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak untuk menjadi pribadi yang dapat berkembang setara dengan anak –anak pada umumnya.

Dalamhal ini konselor memberi wacana kepada klien dengan judul *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Bekebutuhan Khusus)*. Dalam buku tersebut tertulis akan memberikan sedikit pengetahuan cara mendidik anak berkebutuhan khusus.

Danuntuk menunjang nilai akademis anak, koneselor juga memberikan lembar kerja soal–soal KUMON yang sebelumnya anak klien sudah berdiskusi dengan konselor untuk menanyakan kesediannya dalam mengerjakan lembar–lembar soal tersebut. Yang apada awalanya anak klien menolak, karena klien berusaha untuk memaksa anak untuk mau mengerjakan. Dan klien bersedia untuk selalu mendampingi pada saat anak belajar. Dari lembar kerja soal tersebut, harapan konselor dapat membantu kilen dan juga anaknya agar membantu klien untuk lebih ekstra dalam mengawasi proses belajar anak setiap harinya. Karena anak setiap hari harus mengerjakan soal–soal tersebut sesuai kemampuan anak dan pengawasan orangtua. Sehingga dapat melatih anak untuk disiplin, tanggung jawab dan mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Treatment

Dalam memberikan bantuan kepada klien, konselor memakai teknik bibliokonseling yaitu program membaca terarah yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman klien dengan dirinya sendiri sebagai peran orangtua. Buku atau bahan bacaan disini berfungsi untuk mengalihkan orientasi dan memberikan pandangan-pandangan yang positif sehingga menggugah kesadaran klien untuk mendidik anak yang berkebutuhan khusus secara tepat.

Bibliotherapy ini bertujuan untuk menambah wawasan klien dalam pengetahuan pola asuh yang seharunya diterapkan kepada anak yang mengalami tunagrahita ringan. Sehingga pola asuh yang diberikan oleh klien nantinya dapat menghasilkan pola asuh yang baik dan tepat.

Berikut adalah proses bimbingan konseling islam dengan menggunakan *bibliotherapy* yang diberikan kepada klien:

1) Sebelum konselor memberikan treatment atau buku sebagai terapi, konselor mengajak klien berdiskusi di rumah klien. Saat itu diskusi dilakukan sambil klien membuat kue yang akan dijual. Sambil klien bercerita tentang masa lalunya sesekali konselor membahas dan mengajak klien untuk membaca buku. Dalam diskusi tersebut konselor menentukan tema yang akan di bahas, tema itu terkait tentang cara mengajari anak dalam proses belajar setiap hari dan cara mendidik anak berkebutuhan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Setelah berdiskusi panjang lebar antara klien dengan konselor akhirnya klien tertarik dengan apa yang di diskusikan pada saat diskusi pertama, sehingga konselor memutuskan dan memperlihatkan sebuah buku yang tidak jauh dari apa yang dibahas dalam diskusi tersebut. Buku itu berjudul *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus)*.Awalnya klien tidak mengertiharus membaca pada bagian yang mana dari buku tersebut. Dan akhirnya konselor memberi arahan kepada klien untuk membaca daftar isinya terlebih dahulu. Yang sekiranya klien berminat untuk membacanya, diperkenankan untuk membacanya.
3) Setelah konselor memberikan buku langkah selanjutnya konselor menetapkan waktu untuk pertemuan selanjutnya, dengan penentuan waktu itu guna untuk membahas isi buku yang telah diberikan kepada klien.
4) Selanjutnya diadakan diskusi yang kedua, ini pembahasan kita adalah isi buku tersebut, pada saat itu klien sedang makan siang bersama anak tetangga yang diasuhnya. Konselor bertanya kepada klien tentang apa hasil pengetahuan setelah membaca buku dan dalam waktu 1 minggu yang telah ditetukan pada diskusi sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien menceritakan isi buku yang dapat menjadi wawasan dan pedoman untuk memberi pola asuh yang tepat bagi anaknya tetapi masih sedikit yang di ketahuinya. Akhirnya konselor memberi waktu lagi untuk membacanya kembali dan sebisa mungkin langsung dipraktekkan terhadap dari hasil membaca buku tersebut. Dan klien bersedia untuk melakukan hal tersebut kembali.

Kemudian konselor datang kembali di lain hari dengan jarak waktu 1 minggu. Kembali konselor ingin mengetahui hasil dari klien setelah membaca buku tersebut. Dan pada akahirnya klien sedikit bercerita bahwa klien selama ini merasa kurang tepat dalam meberi pola asuh. Dan kesusahan untuk menasehati anaknya, klien akan berusaha lagi untuk mencobanya kembali dalam mengasuh anaknya.

5) Dari cerita klien konselor mencoba menanggapi dan meluruskan serta menguatkan hati klien agar untuk tetap sabar dan terus berusaha dan mengambi hal-hal positif yang ada dalam buku tersebut, akhirnya klien dengan kesadaran dirinya sendiri untuk membenahi pola asuh asuh yang diberikan selama ini ke anaknya. Dan sudah sedikit–sedikit diterapkan langsung sehari–sehari. Menurut kklien sudah ada sedikit perubahan pada anaknya meskipun itu masih kadang–kadang nampak pada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Dari hasil pernyataan yang disampaikan klien, langkah selanjutnya adalah konselor memantau klien dan sesekali konselor membantu klien untuk membimbing anak klien dalam proses bimbingan belajar yang telah mendapatkan wawasan dari buku tersebut sampai pada titik mendekati keberhasilan. Sempat terhenti proses bimbingan belajar yang dilakukan karena permintaan klien sendiri. Karena pada saat itu klien ingin memfokuskan anak pada ujian kenaikan kelas. Konselor pun menghentikan sementara untuk melakukan hal tersebut. Memberikan kesempatan pada klien dan anak untuk fokus belajar sesuai yang diharapkan klien.

   Kemudian setelah waktu ujian selesai dan sambil menunggu pembagian rapot konselor melakukan kunjungan kembali untuk memastikan bahwa ujian sudah berakhir dan bisa memulai kembali untuk melakukan bimbingan belajar kembali.

   Setelah konselor melakukan *bibliotherapy* dan melakukan observasi ketika berkunjung kerumah klien, konselor merasakan ada perubahan pola asuh yang diberikan kepada anak klien dengan hasil belajar dan perilaku kebiasaan anak. Dari hasil usaha klien itu sendiri untuk mengajari anak menuangkan hasil kreatifitasnya kedalam sebuat coretan–coretan atau gambar dan ditempel. Dengan menggunakan cara ini dapat membantu klien sesuai dengan kemampuan klien itu sendiri dan menyesuaikan kemampuan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dari hasil kerja keras klien akhirnya anak klien mengalami kenaikan kelas, menjadi naik 1 tingkatan kelasnya dari kelas sebelumnya.

e. Follow Up

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, Langkah selanjutnya *Follow Up*. Yangdimaksud di sini untuk mengetahui langkah konseling yang telah dilakukanmencapai hasilnya. Dalam langkah *follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh. Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan perbincangan dengan klien dan tetangga klien sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Bahkan klien meminta bimbingan setiap hari agar dapat membatntu anaknya dalam belajarnya dirumah.

Disini dapat diketahui bahwa terdapat perubahan pada diri klien dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya yakni:

1. Klien telah memahami cara mengasuh anak yang berkebutuhan khusus
2. Klien menyempatkan waktu dan mendampingi anak dalam belajar setiap harinya
3. Klien sedikit membatasi kemauan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil Proses Bimbingan Konseling Islam dengan *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Pola Asuh OrangtuaAnak Tunagrahita Ringan

Setelah melakukan proses konseling dengan *bibliotherapy* dalam meningkatkan pola asuh orangtua anak tunagrahita ringan, maka peneliti mengetahui hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam yang dilakukan oleh konselor sehingga ada ada perubahan pola suh yang diberikan klien terhadap anaknya.

Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling islam ialah: setelah membaca buku *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusu)*klien mengalami perubahan dalam dirinya yakni: klien sudah memahami cara mengasuh anak yang berkebutuhan khusus secara tepat, miskipun waktu berkerja masih belum bisa dikurangi, tetapi masih menyempatkan untuk mendampingi anak setiap belajar. Klien sudah bisa membatasi kemauan anakwalaupun tidak seketika pada saat itu juga.

Adapun kondisi pola asuh orangtua sebelum adanya proses konseling

Tabel 3. 2
Pola Asuh Orangtua Sebelum Proses Konseling

No	Pola asuh orangtua	Ya	Tidak	Kadang – kadang
1	Kurang mengerti cara mengasuh anak	√		
2	Terlalu sibuk bekerja	√		
3	Kurang mengontrol anak dalam	√		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	belajar			
4	Kesulitan memahami bahan pelajaran anak	√		
5	Tidak membatasi kemauan anak	√		

Tabel 3. 3
Pola Asuh Orangtua Setelah Proses Konseling

No	Kondisi anak klien	Ya	Tidak	Kadang – kadang
1	Kurang mengerti cara mengasuh anak		√	
2	Terlalu sibuk bekerja	√		
3	Kurang mengnontrol anak dalam belajar			√
4	Kesulitan memahami bahan pelajaran anak	√		
5	Tidak membatasi kemauan anak			√

Dari hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan bertanya klien, saudara klien dan tetangga klien serta konselor onselor melakukan peninjauanke rumah klien, dengan hasil yang mengalami sedikit perubahan dalam pola asuh yang dilakukan oleh klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id